

Globalisasi dan Isu Lingkungan: Perdagangan Internasional, Iklim dan Keberlanjutan

Dian Lailaningrum^{1*}, M. Anasrulloh²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung
Email: dianlailaningrum11@guru.sd.belajar.id^{1*}

Abstrak

Artikel ini merupakan studi literatur mengenai dampak globalisasi terhadap manusia dan lingkungan, khususnya melalui perdagangan internasional yang memicu *pollution haven hypothesis*, eksploitasi sumber daya seperti nikel di Indonesia, serta percepatan perubahan iklim via emisi gas rumah kaca dari rantai pasok global. Permasalahan yang menjadi fokus yaitu pengaruh globalisasi pada lingkungan, interaksi perdagangan dengan perubahan iklim, serta strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan di negara yang memiliki kerentanan ekonomi maupun kebijakan. Globalisasi telah mendorong integrasi ekonomi melalui perdagangan dan investasi, namun menimbulkan efek skala berupa peningkatan emisi dan komposisi berupa struktur ekstraktif di negara berkembang. Isu lingkungan yang muncul bersinggungan dengan laju globalisasi berupa *embodied carbon* dalam perdagangan, CBAM Uni Eropa, dan prinsip hukum internasional seperti *polluter pays*. Sebagai solusi, adanya pembangunan berkelanjutan diusulkan via ekonomi hijau, *carbon pricing*, *green financing* serta ekonomi sirkular untuk menyeimbangkan pertumbuhan dunia dengan regenerasi alam agar seimbang. Sebagai kesimpulan, globalisasi berkontribusi terhadap kemajuan berbagai negara di dunia sekaligus mendorong akselerasi kerusakan lingkungan. Hal tersebut masih dapat ditanggulangi melalui regulasi yang kuat, inovasi ESG, dan kolaborasi pemerintah-swasta-masyarakat sebagai penggerak solusi. Selain itu, peningkatan kebijakan pajak karbon, adanya kurikulum interdisipliner dalam bangku pembelajaran serta kesadaran akan konsumsi yang bertanggung jawab untuk transisi rendah karbon menjadi tali kendali bagi dampak negatif atas percepatan proses kemajuan dunia.

Keywords: Globalisasi, Perubahan iklim, Pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Seorang filsuf Yunani kuno mengemukakan tentang sifat realitas dan perubahan yaitu “Tidak ada yang tetap kekal, kecuali perubahan itu sendiri”. Manusia dengan akal pikirannya terus berupaya untuk melakukan terobosan dan berujung pada temuan-temuan yang memudahkan kehidupan manusia. Adanya perkembangan peralatan yang signifikan nyatanya juga mengantar manusia pada perubahan tidak hanya pada manusia itu baik secara gaya hidup maupun karakter pribadi, namun juga seluruh lini ekosistem dalam kehidupan mereka. Pernyataan ini sejalan dengan Dwiningrum

(2020) yang menyebutkan bahwa salah satu dampak terbesar dari Industri 4.0 akan terjadi pada pola kehidupan masyarakat karena dengan adanya perkembangan teknologi, gaya hidup orang juga berubah. Hal sederhana yang bisa menjadi contoh adalah kebiasaan memasak manusia. Jika ibu-ibu jaman dahulu memasak beras dengan cara *mengaru* sebelum mengukus lalu menyajikannya dalam bentuk nasi, maka di era milenial pada ibu cukup memasukkan beras yang telah dicuci ke dalam wadah lalu dengan sekali proses menekan tombol “masak”, nasi dapat tersedia dalam hitungan kurang dari 1 jam. Dari satu contoh sederhana

tersebut, terdapat banyak sekali hal yang berubah dan berdampak. Dengan adanya teknologi rice cooker, seorang ibu bisa mengalihkan waktunya untuk mengerjakan hal lain. Dari sisi peralatan, *dandang* dan *panci karu* mulai ditinggalkan karena fungsinya tergantikan oleh rice cooker. Dari sisi energi, jika dulu membutuhkan kayu bakar, minyak ataupun gas untuk memasak manual, maka dari sisi ini energi listrik menjadi semakin dibutuhkan. Perubahan sederhana tersebut juga dialami oleh banyak hal.

Globalisasi secara signifikan juga memberi warna pada perubahan ekonomi lokal maupun global. Seperti yang disebutkan Bonaraja Purba dalam jurnalnya (2023) bahwa dalam konteks teori modernisasi, globalisasi dapat dilihat sebagai factor yang mendorong modernisasi ekonomi nasional dengan membuka pasar, menghasilkan teknologi baru dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Herlin Putri Emilia (2024) juga memperkuat hal tersebut melalui jurnalnya bahwa menurut Dana Moneter Internasional (IMF) globalisasi dalam konteks ekonomi mengacu pada stabilitas dan integrasi pasar global melalui perdagangan, investasi asing, dan aliran lintas modal. Proses ini didorong oleh kemajuan teknologi khususnya di bidang komunikasi dan transportasi, yang meningkatkan interaksi global dan menghambat tantangan geografis. Sebagai manusia yang adaptif, kita perlu mengetahui lebih dalam bagaimana globalisasi secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap lingkungan.

Dari globalisasi yang terjadi, sudah selayaknya manusia yang berupaya mempertahankan kelangsungan kehidupan

melalui kegiatan ekonomi namun juga penting untuk menjaga kelangsungan tempat yang kita tinggali melalui konsep ekonomi berkelanjutan. Globalisasi yang awalnya diagungkan sebagai barometer kemakmuran dunia, kini dalam pengawasan ketat karena adanya jejak ekologis yang ditinggalkan terutama perkembangan pesat perdagangan yang menjadi nyawa utama perekonomian. Jejak ekologis tersebut mulai menampakkan wujudnya yang mempengaruhi keberlanjutan eksistensi manusia.

Globalisasi secara empiris telah memicu lonjakan produksi secara massif. Hal tersebut melahirkan tantangan lingkungan yang cukup sistemik. Isu krusial yang banyak terdengar ialah adanya praktik surga polusi/pollution haven hypothesis melalui perdagangan internasional. Ditemukan bahwa industry yang menghasilkan polusi tinggi tidak lagi bersumber dari negara maju saja namun bergeser ke negara dengan regulasi lingkungan yang lemah guna menekan biaya produksi. Tentunya hal ini mengakibatkan ketimpangan ekologis kerusakan lingkungan negara berkembang yang harus dibayar demi pertumbuhan ekonomi di negara maju. Contoh sederhana ialah penambangan nikel sebagai sumber energi mobil listrik yang perusahaannya dimiliki oleh Elon Musk (Tesla) dan Wang Chuanfu (BYD). Pabrik sel baterai mobil listrik milik LG Energy Solution di Indonesia diresmikan oleh Presiden Joko Widodo di Karawang yang diklaim terbesar di Asia Tenggara. Tambang nikel, tembaga dan bauksit disebutkan semuanya ada di Indonesia dengan tentunya aktivitas penambangan yang juga

meninggalkan jejak ekologis yang tidak kecil. Padahal sudah seharusnya Sumber daya yang melimpah tidak hanya dieksploitasi secara besar-besaran namun juga bijak. Seperti yang disebutkan Qur'an (2017) yang menyebutkan bahwa Sumber daya alam memiliki peran ganda sebagai modal pertumbuhan ekonomi dan penopang system kehidupan. Atas dasar fungsi ganda tersebut, sumber ddaya alam senantiasa harus dikelola secara seimbang untuk menjamin keberlangsungan pembangunan nasional.

Keterkaitan antara aktivitas ekonomi global dan perubahan iklim mencapai titik kritis bila melihat data dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). IPCC menyebutkan emisi gas rumah kaca yang bersumber dari rantai pasokan global dan transportasi lintas batas menjadi ancaman nyata bagi stabilitas ekonomi dunia yang memicu perubahan iklim, kegagalan panen dan bencana alam (Jacqueline, 2022). Oleh karenanya paradigma pembangunan ekonomi berkelanjutan (sustainable development) ini muncul sebagai jalan keluar yang rasional. Pembangunan tidak lagi didefinisikan hanya melalui pertumbuhan PDB namun juga mengintegrasikan prinsip tiple bottom line yaitu ekonomi, social dan lingkungan. Tantangan bagi pembuat kebijakan saat ini ialah bagaimana merancang instrument ekonomi seperti pajak karo, ekonomi sirkular dan ekonomi hijau yang mampu menjembatani tingginya target pertumbuhan ekonomi dengan daya dukung ekologi. Berdasar pada uraian tersebut, perlu adanya uraian yang membedah kompleksitas hubungan antara globalisasi dan pembangunan

ekonomi berkelanjutan guna merumuskan strategi pembangunan yang tidak hanya kompetitif secara global namun juga mampu menjaga ekologi bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau studi literatur yang berfokus pada analisis data deskriptif dari jurnal ilmiah dan buku sebagai sumber utama yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik guna membangun pemahaman mendalam tentang topik bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Globalisasi dan dampaknya

Mengacu pada rumusan masalah, globalisasi telah mengubah dunia menjadi sebuah tempat yang tidak mengenal kata tidur. Di satu sisi ia merupakan jembatan menghubungkan masyarakat lintas wilayah, ide, teknologi dan harapan antar bangsa. Kita dapat melihat kemajuan dari negara Korea di bidang teknologi, Jepang di bidang infrastruktur yang dapat kita adaptasi karena sama-sama berada di zona gempa, serta negara di belahan bumi utara dengan inovasi energi bersihnya yang tentunya dapat diimplementasi negara-negara di belahan bumi selatan dalam hitungan bulan. Namun di sisi lain globalisasi juga membawa beban tersendiri bagi planet ini. Globalisasi yang mempercepat pertumbuhan ekonomi, nyatanya meninggalkan jejak karbon dari setiap produk yang dihasilkan dan berdampak besar akibat perubahan lingkungan yang signifikan. Perubahan lingkungan ini

mengantar pada perubahan iklim sehingga mengakibatkan bencana alam yang mengancam nyawa manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi ini. Padahal kita sebagai manusia sangatlah bergantung pada alam dan Sumber dayanya. Seperti yang diutarakan oleh Nurbaiti (2019) bahwa Sumber daya alam adalah hal urgent bagi kelangsungan hidup manusia. Sumber daya alam memberikan banyak manfaat bagi kehidupan, baik berupa sumber energi ataupun untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam itulah yang bensin utama dalam globalisasi. Dan ironisnya globalisasi seringkali mendesak manusia untuk mengeksplorasi alam melebihi batas regenerasinya demi memenuhi nafsu konsumsi global yang tak kunjung padam. Fakta ini meninggalkan pertanyaan besar di persimpangan sudut nurani manusia, apakah kemajuan ini setimpal dengan kerusakan yang diwariskan untuk kehidupan mendatang? Dalam hal ini globalisasi berperan sebagai pisau bermata dua. Selain juga menjadi barometer kemajuan jaman utamanya dari trafficnya ekonomi yang melesat pesat, namun juga memiliki peran dalam degradasi ekologi yang signifikan.

Lalu apa sesungguhnya makna globalisasi itu sendiri? Definisi makna globalisasi ekonomi adalah integrasi global ekonomi melalui arus perdagangan dan investasi, serta produksi barang dan jasa untuk meningkatkan daya saing internasional. Definisi terbatas lain termasuk proses percepatan integrasi pasar internasional yang menghasilkan pasar global terpadu tanpa batas ekonomi nasional. Lebih khusus lagi, profil ekonomi globalisasi mencakup pengembangan

korporasi global dan jaringan global; meluasnya internasionalisasi semua bentuk kegiatan ekonomi dalam produksi, pemasaran, konsumsi, modal, standar, dan selera; pertumbuhan pesat dalam perdagangan komponen dan sub-rakitan intra-perusahaan dan intra-jaringan dan produk jadi yang mengarah ke tingkat spesialisasi yang jauh lebih tinggi; pengembangan dan difusi luas metode produksi ramping dan disagregasi produksi yang jauh lebih besar; migrasi padat karya, produksi teknologi standar (termasuk komponen, sub-rakitan dan produk jadi) ke ekonomi berupah rendah; "*brain drain*" atau migrasi tenaga kerja berpendidikan tinggi dan terampil ke negaranegara teknologi informasi canggih; integrasi yang berhasil dari tenaga kerja multinasional dan multikultural dalam rangka menyebarkan secara strategis manfaat ekonomi dan social dari keanekaragaman; re-orientasi produksi skala besar di ekonomi berupah tinggi dari ekonomi skala ke ekonomi ruang lingkup; pemendekan siklus produk (menempatkan premi tinggi pada inovasi, kualitas produk, dan pemasaran khusus); integrasi keuangan luar dan layanan lain ke dalam siklus produksi; dan pertumbuhan yang cepat dan difusi layanan dan kegiatan padat pengetahuan (baik produk maupun proses) khususnya di ekonomi industry maju (Mayasari, 2019).

Ada pertanyaan menarik yakni apakah globalisasi merupakan satu-satunya jalan atas peningkatan ekonomi suatu negara? Meskipun secara umum globalisasi mempercepat arus perdagangan namun secara data hal ini tidak menjamin sepenuhnya. Mengacu pada hipotesis Kuznets (1955)

bahwa awal pembangunan ketimpangan pendapatan meningkat akibat alih fungsi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industry. Namun seiring perkembangan ekonomi, ketimpangan cenderung menurun membentuk kurva U terbalik. Namun menurut A'laa (2019) meskipun Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat selama dua puluh tahun terakhir namun manfaat pertumbuhan tersebut belum tersebar secara merata ke semua lapisan masyarakat. Artinya globalisasi bukanlah satu-satunya sehingga sudah seharusnya globalisasi juga bisa berjalan beriringan dengan regenerasi alam yang sehat. Fakta lain ialah terdapat adanya kondisi paradoks bahwa negara yang kaya akan Sumber daya alam khususnya yang non-renewable justru mengalami pertumbuhan ekonomi yang stagnant dan bahkan mengalami kemunduran (Jeffrey A. Frankel, 2010). Hal ini diperkuat dengan negara-negara yang minim Sumber daya alam seperti Singapura, Korea bahkan negara-negara maju di benua Eropa memiliki pendapatan per kapita yang tinggi dan disinilah dasar dari pengukuran kemajuan suatu negara yakni dengan melihat tingi rendahnya pendapatan per kapita penduduknya. Yang menarik ialah uraian Mayasari (2019) menyebutkan bahwa banyak negara yang menolak atas kehadiran globalisasi untuk masuk kenegarannya dengan alasan keamanan dan dominasi cultur masyarakat, bahkan negara adidaya Amerika cukup terbuka untuk menyampaikan bahwa globalisasi adalah ancaman terhadap kedaulatan dan beresiko kehancuran ekonomi karena krisis bagi negaranya. Hal tersebut menyebabkan pandangan Amerika Serikat

mengenai globalisasi di bidang perdagangan mengalami sebuah pergeseran dari mulanya optimis menjadi pesimis bahkan anti terhadap globalisasi. Dari sisi kultur budaya tepatnya isu tentang imigran menjadi latar belakang dari penolakan ini. Namun pada sisi ekonomi, negara besar seperti Amerika dan Uni Eropa tetap menjadi pihak yang paling diuntungkan dalam terjadinya globalisasi melalui dominasi modal dan politik.

Dari uraian tersebut, ditemukan pola dampak globalisasi terhadap kondisi kehidupan manusia dan lingkungan melalui Investasi Asing Langsung (FDI) dan transfer teknologi yang memiliki pengaruh ganda:

a. Efek skala (scale effect)

Dengan meningkatnya akses pasar global, aktivitas ekonomi tentunya meningkat pesat. Data menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi kebijakan hijau, peningkatan skala produksi berbanding lurus dengan peningkatan emisi karbon melalui eksploitasi sumber daya alam yang masif

b. Efek komposisi

Globalisasi mengubah struktur perekonomian suatu negara. Tantangan yang muncul utamanya pada negara berkembang yang menjadi sentra penyedia bahan mentah (ekstraktif) demi mengejar target ekonomi dan pemenuhan permintaan industry global yang berdampak secara nyata seperti pembukaan lahan/deforestasi dan kerusakan biodiversitas local.

Sedangkan peluang dan tantangan yang muncul di era globalisasi berkaitan dengan perdagangan dan perekonomian yaitu:

a. Peluang yang muncul akibat globalisasi

1. Kerjasama multilateral

2. Inovasi teknologi dan ekonomi digital
 3. Kebijakan ekonomi berkelanjutan
- b. Tantangan yang muncul akibat globalisasi
1. Kompetisi pasar internasional yang ketat
 2. Pergeseran selera konsumen
 3. Percepatan teknologi

Secara spesifik, globalisasi membawa dampak yang cukup signifikan bagi negara berkembang. Hal senada juga diungkapkan seperti:

- a. Dampak Positif
1. Globalisasi meningkatkan kesadaran global akan isu lingkungan
 2. Globalisasi meningkatkan peran negara maju dalam konservasi
 3. Globalisasi meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan dan mempengaruhi perilaku manusia untuk semakin ramah lingkungan
- b. Dampak negatif
1. Eksploitasi sumberdaya alam karena meningkatnya konsumsi terhadap sumberdaya alam yang tidak berkelanjutan
 2. Polusi Industri melalui emisi gas rumah kaca maupun limbah industri dalam bentuk lainnya
 3. Deforestasi dan kerusakan habitat karena kebutuhan pasar yang semakin tinggi

Dunia internasional juga turut berkembang dalam wadah globalisasi, yang melahirkan adanya strategi kebijakan internasional seperti yang diungkap Ahadiani (2024) dalam jurnalnya:

- a. Lahirnya organisasi internasional dalam globalisasi yang turut melakukan

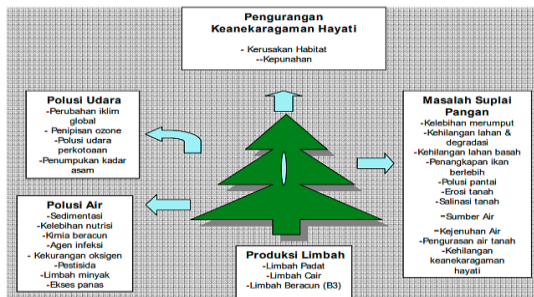
- perubahan dan penataan kebijakan internasional melalui perjanjian dan kesepakatan
- b. Bisnis ekspor dan impor yang menyinggung tarif, bea masuk dan persyaratan pajak hingga fluktuasi mata uang
- c. Dinamika pemasaran internasional yang menggabungkan konsep perdagangan bebas dan perlindungan melalui serikat kepabeanan

Beberapa penanggulangan efek globalisasi yang dapat dilakukan ialah (Diandono, 2024):

- a. Pengembangan sumberdaya manusia berupa pendidikan dan pelatihan untuk membantu menghadapi tantangan globalisasi
- b. Pengembangan ekonomi berkelanjutan
- c. Pengembangan kebijakan politik yang holistic dan inklusif terhadap keberlangsungan alam
- d. Pengembangan kebijakan yang berfokus pada keseimbangan social, lingkungan, budaya, keterbukaan, keadilan dan kesehatan

2. Isu Lingkungan: Perdagangan Internasional dan Perubahan Iklim

Masih berhubungan erat dengan jabaran dari globalisasi dan dampaknya, terdapat keterkaitan yang kompleks antara arus dagang sebagai identitas dari globalisasi dengan stabilitas iklim yang ada. Isu lingkungan dalam hal ini merupakan segala permasalahan lingkungan yang timbul akibat aktifitas manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Supriyatna (2018) dalam bukunya:



Gambar 1. Jenis-jenis isu lingkungan

Secara teoritis, persoalan lingkungan timbul sebagai akibat berbagai tekanan dan interaksi ekosistem yang tidak mampu lagi menjadi penyangga (buffer) untuk memperbaiki dan memulihkan dirinya sendiri. Dilema lingkungan yang muncul pada umumnya merupakan dampak dari perlakuan manusia terhadap alam (Mangunjaya, 2008). Isu lingkungan yang muncul ditengah arus perdagangan internasional yang ramai menjadi sebuah ironi pahit. Manusia merayakan kapal raksasa yang membawa komoditas lintas Samudra seperti kapal induk evergreen marine corporation. Namun, manusia juga lupa bahwa jalur perdagangan juga merupakan arteri yang mengalirkan emisi gas rumah kaca ke atmosfer kita. Fenomena Pollution Haven menunjukkan sisi gelap manusia, dimana industry kotor dipindahkan ke negara yang lebih lemah secara ekonomi demi mengejar margin keuntungan, seakan langit mereka berbeda dengan langit negara berkembang. Perubahan iklim tidak mengenal batas negara, panas yang terperangkap akibat aktivitas pabrik dari satu sisi dunia dapat mencairkan es di kutub yang tentu menaikkan volume air laut sehingga berakibat tenggelamnya pesisir daratan. Laut negara maju dan negara berkembang bahkan negara miskin sekalipun saling tersambung, dan bila sudah seperti ini maka bukan lagi negaraku negaramu namun

sudah tantangan eksistensial bagi tempat tinggal manusia bersama. Pada poin ini, peran serta pemangku kebijakan, pelaku usaha dan masyarakat dunia pada umumnya harus saling bersinergi. Seperti Rosada (2019) yang menyatakan bahwa secara konseptual kebijakan public tidaklah hanya berisi cetusan pikiran atau pendapat para pejabat yang mewakili rakyat namun opini public juga memiliki porsi yang sama besarnya untuk diadopsi dalam kebijakan negara. Setiap kebijakan public harus selalu berorientasi pada kepentingan public.

Jika pada uraian di atas adalah perdagangan sebagai salah satu sumber kegiatan ekonomi mengakibatkan hadirnya isu lingkungan seperti perubahan iklim, maka pada bagian ini kita gali dari sudut pandang lain. Kenyataannya, adanya perubahan iklim atau munculnya isu lingkungan juga dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara. Seperti yang disebutkan oleh Rafly (2023) bahwa kondisi suatu wilayah mempengaruhi kondisi ekonominya juga, kondisi ekonomi memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja suatu bisnis. Degradasi lingkungan merupakan bom waktu yang suatu saat bisa membebani kondisi perekonomian negara di tingkat atas maupun di level bawah yaitu masyarakat di suatu wilayah yang terdampak bencana. Sebagai contoh kondisi Indonesia yang terjadi hampir di setiap penghujung tahun. Mulai dari banjir, longsor, kebakaran hutan bahkan sampai dengan badai yang mengakibatkan terkikisnya wilayah pesisir. Tentunya hal ini memaksa pemerintah untuk mengalokasikan anggaran yang tak terduga

yang seharusnya bisa dialihkan pada sektor lain yang dibutuhkan kebermanfaatannya. Pada lini pemerintahan daerah, rusaknya infrastruktur akibat bencana yang tidak 100% karena alam namun adanya campur tangan manusia ini seharusnya sudah bisa dicegah, tentunya juga menggerus pendapatan daerah untuk membangun kembali infrastruktur sekaligus memberikan bantuan kepada masyarakatnya. Yang paling parah adalah bencana pasti menghambat manusia dalam menjalankan aktifitas ekonominya sehingga sedikit banyak memaksa pemerintah setempat atau bahkan pemerintah pusat untuk turut membantu.

Isu lingkungan berupa perubahan iklim seperti pemanasan global memiliki dampak positif maupun negatif. Seperti yang disebutkan Samasta (2023), dampak positif perubahan iklim diantaranya ialah:

- a. Terjadinya percepatan pertumbuhan di dalam hutan
- b. Penurunan angka kematian oleh cuaca dingin
- c. Peningkatan hasil perikanan di daerah yang dilintasi garis lintang tinggi
- d. Peningkatan produksi padi di negara yang memiliki cuaca panas

Sedangkan dampak negatifnya menurut Faturohman (2024) yaitu:

- a. Peningkatan frekwensi dan intensitas bencana
- b. Kenaikan permukaan air laut akibat melelehnya es di kutub
- c. Peningkatan gelombang panas
- d. Adanya perubahan pola penyakit
- e. Kerawanan pangan bagi daerah yang tidak terkena cukup matahari

f. Migrasi dan konflik akibat sumber daya yang bergeser

Selanjutnya salah satu pengendali dari isu lingkungan yang muncul akibat globalisasi dan perdagangan dunia yang pesat ini ialah hukum lingkungan. Hukum lingkungan menjadi cukup efektif dalam mengendalikan kondisi perubahan lingkungan karena selain berfungsi untuk mengatur dan membatasi tindakan yang merugikan lingkungan, juga memberikan arahan untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini juga didukung pernyataan Gaho (2024) dalam artikelnya yang menyebutkan bahwa hukum lingkungan memiliki peran strategis dalam mengelola tantangan ekologi yang semakin kompleks di era modern. Selaras dengan pernyataan Gaho, Gustira (2020) juga menyebutkan adanya prinsip hukum lingkungan internasional:

- a. Prinsip tanggungjawab negara (negara memiliki kedaulatana atas sumber daya alam yang ada di wilayah yuridiksinya)
- b. Prinsip keadilan antar generasi (keberlanjutan dalam lingkungan hidup bukan hanya keberlanjutan dalam pembangunan namun juga pemenuhan kebutuhan)
- c. Prinsip dasar atas lingkungan hidup yang baik dan sehat (manusia memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan alam sehingga alam mampu secara berkelanjutan menyediakan sumber kehidupan bagi manusia)
- d. Prinsip kerjasama internasional (perlunya kerjasama internasional dalam mengelola lingkungan baik secara preventif maupun refresif)

e. Prinsip *Pay Polluter Principle*/Pencemar Membayar (pencemar harus pada prinsipnya menanggung biaya pencemaran)

Beberapa isu lingkungan yang muncul dan perlu perhatian serta peran serta hukum lingkungan ialah:

a. Pollution Haven Hypotehsis di era modern

Data menunjukkan tingginya emisi yang terkandung pada perdagangan (embodied carbon) meskipun banyak negara maju yang mengklaim berhasil menurunkan emisi domestic mereka. Hal ini memunculkan makna bahwa negara maju seringkali mengeksport emisi mereka dengan memindahkan pabrik/ruang produksi mereka ke negara yang memiliki regulasi lingkungan yang lebih longgar. Dalam hal ini, negara berkembang menjadi mitra yang banyak digandeng oleh negara maju guna menyiasati hal tersebut.

b. Perubahan iklim sebagai disrupsi ekonomi

Perubahan iklim bukan lagi ancaman bagi masa depan melainkan resiko sistemik yang sudah terasa pada saat ini. Kenaikan suhu global yang mendekati ambang 1,5°C menurut laporan IPCC terbaru, telah mengancam jalur perdagangan laut melalui cuaca ekstrem serta menurunkan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian global.

c. Regulasi supranasional

Munculnya kebijakan seperti Carbon Border Adjusment Mechanism (CBAM) oleh Uni Eropa menunjukkan bahwa perdagangan internasional mulai digunakan sebagai instrument untuk memaksa negara mitra dagang mengadopsi standar emisi yang semakin ketat.

Masyarakat dunia tidak tinggal diam menghadapi dinamika isu lingkungan yang

ada. Berbagai upaya dilakukan seperti adanya Green Economy. Seperti yang dijabarkan Miranti (2024) dalam penelitiannya bahwa implementasi ekonomi hijau memiliki dampak positif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan seperti pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan *kontribusi dalam melawan perubahan iklim.*

3. Pembangunan ekonomi berkelanjutan

Pembangunan ekonomi berkelanjutan menjadi sangat perlu untuk dilakukan dari yang awalnya “ambil-buat-buang” yang terjadi pada ekonomi linier, menuju model ekonomi yang jauh lebih bertanggungjawab. Masih dalam hipotesis Kuznets, faktor ketimpangan dan degradasi lingkungan menjadi sangat penting dalam menentukan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (Pratiwi, 2018). Pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk peningkatan ekonomi masyarakat namun tetap menjaga keberlangsungan habitat tempat manusia tinggal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nur Arief Hapsoro (2020) yang menyebutkan konsep pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan berwawasan jangka panjang yang meliputi jangka waktu antar generasi dan berupaya menyediakan sumber daya yang cukup dan lingkungan yang sehat sehingga dapat mendukung kehidupan. Senada dengan Hapsoro, menurut Nikmatul Masruroh (2022:12) pembangunan berkelanjutan atau lebih banyak disebut dengan *Sustainable Development* dimaksudkan untuk membangun jaringan antara keberlanjutan secara ekonomi, keberlanjutan secara social dan keberlanjutan

secara lingkungan yang merupakan tiga komponen utama dari *Sustainable Development*.

Pembangunan ekonomi berkelanjutan bukanlah sebuah pilihan mewah namun keharusan moral. Di tengah hiruk pikuk pasar global yang selalu menyala setiap detik, manusia diajak untuk merekonstruksi ulang makna dari keberhasilan. Apakah keberhasilan hanya diukur pada pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan meninggalkan bekas-bekas galian menganga dan udara yang pekat dan menyesakkan dada atautkah kesejahteraan yang tumbuh berdampingan dengan alam yang tetap sehat dengan memperhatikan kemampuan regenerasinya. Dengan dikembangkannya instrument seperti green financing dan pajak karbon, sesungguhnya kita diantar pada kehidupan yang bertanggungjawab atas tindakan ekonomi yang manusia ambil.

Indikator pembangunan berkelanjutan yang dapat dilihat adalah:

- a. Ukuran pencapaian tujuan
- b. Apa yang akan diberlanjtkan
- c. Apa yang harus dibangun
- d. Bagaimana menjembatani hubungan antara pembangunan
- e. Lingkungan serta berapa lama jangka waktunya

Pilihan lain yang dapat mengantar manusia menuju keselamatan dalam pembangunan berkelanjutan ialah melalui pertumbuhan ekonomi hijau. Menurut Suparmoko (2020) Pertumbuhan ekonomi hijau (*green growth*) juga diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan atau pertumbuhan ekonomi yang rendah

karbon (CO₂), karena CO₂ termasuk salah satu dari gas rumah kaca yang menyelimuti bumi yang menyebabkan meningkatnya suhu bumi sehingga terjadi pemanasan global. Berikut merupakan bentuk dari pengimplementasian pembangunan berkelanjutan secara global yakni:

a. Implementasi Instrumen Ekonomi Hijau

Carbon Pricing (pajak karbon): menetapkan harga pada emisi untuk menginternalisasi biaya eksternal kerusakan lingkungan ke dalam harga produk. Pada tahun 2020 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa Indonesia berkesempatan mendapat tambahan pendapatan sebesar Rp 350 triliun dari transaksi jual beli sertifikat emisi karbon (Samasta, 2023).

Green financing: mengalihkan modal global dari industry berbasis fosil ke proyek infrastruktur berkelanjutan melalui instrument seperti green bonds.

b. Ekonomi Sirkular sebagai solusi

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, globalisasi harus diarahkan untuk mendukung ekonomi sirkular, dimana limbah dari satu proses produksi di satu negara dapat menjadi bahan baku bagi proses lain di negara berbeda melalui rantai pasok yang efisien.

c. Keadilan ekonomi

Pembangunan berkelanjutan yang akurat harus mampu memastikan bahwa transisi menuju ekonomi hijau tidak membebani negara berkembang maupun miskin secara tidak proporsional. Bantuan pendanaan iklim dari negara maju (sesuai perjanjian Paris) menjadi kunci agar

globalisasi tetap inklusif dan tidak meninggalkan satupun negara dalam kondisi krisis lingkungan.

Sesungguhnya upaya pembangunan berkelanjutan bukanlah hal baru di Indonesia bahkan sudah terdapat pada peraturan perundang-undangan. Musa (2022) menyebutkan bahwa secara implisit pada Pasal 3 UU Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu pada kalimat “menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia” dan “terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang”. Artinya pemerintah kita sebenarnya sudah mempertimbangan bagaimana eksplorasi alam yang berdampak akibat kemajuan jaman yang cukup pesat ini. Adapun menurut paragraf 8, pasal 42 dan 43 Undang-Undang Nomor 32, Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup instrument ekonomi lingkungan berupa perencanaan pembangunan dan kegiatan ekonomi (Suparmoko, 2020) meliputi:

- a. penyusunan neraca sumber daya alam dan lingkungan hidup (pencatatan tentang berbagai Sumber daya alam di daerah maupun negara dalam satu waktu berupa cadangan awal, penambahan cadangan, pengurangan cadangan dan cadangan akhir)
- b. penyusunan produk domestik bruto (PDB) dan produk domestik regional bruto (PDRB) yang mencakup penyusutan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan hidup (penyusunan PDB-PDRB hijau mendampingi konvensional)

- c. mekanisme kompensasi/imbal jasa lingkungan hidup antar daerah (pola kerjasama antar daerah dalam mengelola lingkungan)
- d. internalisasi biaya eksternal (mereka yang mencemari lingkungan wajib membayar ganti rugi akibat cemarannya/ Polluters Pay Principle)
- e. indeks pembangunan manusia (pengukuran terhadap tingkat kesejahteraan hidup di suatu negara: indeks kesehatan, indeks pengetahuan, indeks kesejahteraan)

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dari aspek ekonomi (Hapsoro, 2022) yaitu:

- a. Penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan komite sekolah menuju pembangunan berkelanjutan (berdasar pada UU No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional)
- b. Pembangunan berkelanjutan berupa pengambilan tindakan di bidang kebijakan public dalam bentuk penanggulangan kemiskinan seperti usaha mikro di masyarakat pedesaan
- c. Program di sektor pertanian yakni program ketahanan pangan, Sumber daya agribisnis dan reformasi agraria

Pembangunan berkelanjutan ialah upaya humanis untuk memastikan bahwa di hari tua kita nanti, anak cucu kita tumbuh dengan kualitas udara yang sama bersihnya dengan udara yang dinikmati orangtua kita terdahulu sambil tetap menikmati kemajuan teknologi yang kita ciptakan hari ini.

KESIMPULAN

Globalisasi bukanlah penyebab dari perubahan iklim maupun kerusakan lingkungan, namun globalisasi menjadi akselerator dari keduanya. Globalisasi memberikan manusia alat, isu lingkungan memberikan peringatan pada manusia dan pembangunan berkelanjutan memberikan manusia arah. Tanpa kemanusiaan yang diletakkan di pusat kebijakan ekonomi, globalisasi hanya akan menjadi penghancur bagi manusia itu sendiri. Bagaimana manusia berlomba-lomba mencapai titik tertinggi aktifitas perdagangan melalui produksi yang massif. Jika hal tersebut dikendalikan dengan empati, kesadaran kolektif, regulasi yang kuat dan terarah serta ekonomi hijau yang tepat, maka globalisasi bisa menjadi motor penggerak yang dari solusi perubahan iklim secara global. Kita sebagai manusia memiliki kesempatan untuk mengubah arus sejarah menuju dunia yang adil dan lestari demi tercapainya target pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan kajian globalisasi, perdagangan internasional, dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

A'laa, R. D., & Sutikno. (2018). Permodelan faktor-faktor yang memengaruhi Gini Rasio Pembangunan di Jawa Timur dengan Regresi Spasial. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 2337–3520.

<http://repository.its.ac.id/id/eprint/115064>

Ahadiani, A., Duwy, M. P., Wergiri, S. N., & Sarpini. (2024). Dinamika Kebijakan Internasional: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(4), 301–310.

<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3373>

Diandono, I. S., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis Dampak Globalisasi terhadap Keberlanjutan Lingkungan di Negara Berkembang. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(10), 141–150.

<https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i10.3808>

Dwiningrum, S. I. A., Pratiwi, P. H., Martiana, A., Januarti, N. E., & Hendrastomo, G. (2020). *Modul Mata Kuliah Literasi Sosial dan Kemanusiaan: Kegiatan Belajar 8 Manusia dalam Bingkai Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Emilia, H. P., Dompok, T., Studi, P., Negara, A., Batam, U. P., & Indonesia, B. (2024). Analisis Dampak Globalisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2, 824–835.

<https://doi.org/https://doi.org/10.71128/kybernology.v2i2.185>

Faturohman, Hidayanto, L., & Fahrurroji, M. (2024). Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Hak Pada Manusia. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(3), 1–8.

<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/terang.v1i3.346>

Frankel, J. A. (2010). The Natural Resource Curse: A Survey. *NBER Working Paper Series*, March 2010.

<https://doi.org/10.3386/w15836>

Gaho, J., & Irawati, A. C. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pengelolaan Hukum Lingkungan: Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi. *Rampai Jurnal Hukum*, 3(2), 112–118.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/rjh.v3i2.3766>
- Gustira, Z., & Kusniati, R. (2020). Pengaturan Aspek Lingkungan Hidup dalam Perdagangan Internasional Berdasarkan GATT-WTO. *Uti Possidetis: Jurnal of International Law*, 1(2), 224–242. <https://doi.org/doi.org/10.36565/up.v1i2.10717>
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat dari Aspek Ekonomi di Indonesia. *Lakar Jurnal Arsitektur*, 03(02), 88–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3099/8/lja.v3i2.7046>
- Haqqi, M. M. (2022). Konsep pembangunan berkelanjutan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 31(1), 11–28. <https://doi.org/10.33369/jsh.31.1.11-28>
- Jacqueline P. (2022). <https://findanexpert.unimelb.edu.au/new/s/42499-laporan-terbaru-ipcc--dunia-berada-dalam-kondisi-terbaiknya-untuk-memangkas-emisi--bagaimana-caranya%3F> . Dipublikasikan Selasa, 5 April 2022 12:48 PM
- Mangunjaya, F. (2008). <https://ppi.unas.ac.id/kompleksitas-lingkungan-yang-berdampak-bencana/> diterbitkan 23 Mei 2008
- Masruroh, N., Fardian, I., Febriyanti, N., & Dkk. (2022). *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan* (M. Z. N. Hasbi (Ed.); 1st ed.). Jejak Pustaka.
- Mayasari, M. D. (2019). Transformasi Pandangan Perdagangan Internasional Amerika Serikat di Era Globalisasi. *Dauliyah Journal*, 4(2), 29–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/dauliyah.v4i2.3304>
- Melikhova, O., & Cizek, J. (2014). Kuznets Inverted U-Curve Hypothesis Examined On Up-To Date Observations For 145 Countries. *Prague Economic Papers*, 23, 388–410. <https://doi.org/10.18267/j.pep.490>
- Miranti, Y. B. A., & Bhayangkara, I. B. K. (2024). Implementasi Ekonomi Hijau dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan: Tantangan dan Prospek di Era Globalisasi. *Jurnal Ekonomi Revolutioner*, 7(6), 527–533. <https://eco.ojs.co.id/index.php/jer/article/view/597>
- Nurbaiti, Hasibuan, R. R. A., & Siregar, S. N. (2023). Konsep Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan) Berbasis Sosial Dan Ekonomi Terhadap Perlindungan Sumber daya Alam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 1390–1402. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3065/1/jms.v8i2.19939>
- Pratiwi, N., Santosa, D. B., & Ashar, K. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan di Jawa Timur. *JIEP-Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jiep.v18i1.18188>
- Purba, B., Ezania, A., Nazwa, S., & Nasution, F. (2023). Dampak Globalisasi Dalam Mempengaruhi Ekonomi Nasional Melalui Pandangan Ekonomi Politik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Bisnis Kewirausahaan*, 10(2), 402–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.1925>
- Qur'an, A. A. (2017). Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 No.2, 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>
- Rafly, M., Maulana, A., Deskar, D., Rahman, A. F., Ramadhan, I. F., Adha, A., & Attala, V. D. (2023). Analisis Pengaruh Globalisasi dan Perubahan Iklim terhadap Perekonomian Indonesia yang Berkelanjutan. *Publiciana*, 16(01), 25–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/p>
- Rosada, D. (2019). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Studi Kasus : Kota

- Bandung dengan Tujuh Program Prioritas. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(2), 473–478.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31113/jia.v5i4.446>
- Samasta, N. A. (2023). Pengaruh Perdagangan Karbon terhadap Kondisi Ekologi di Indonesia. *JPB: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/biology.v1i1.189>
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 39–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36080/jem.v9i1.1112>
- Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.